

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Antibiotik merupakan golongan obat yang paling banyak digunakan di dunia terkait dengan banyaknya kejadian infeksi bakteri (Nelwan, 2009). Di negara maju dilaporkan 13%-37% dari seluruh pasien yang dirawat di rumah sakit mendapatkan antibiotik baik secara tunggal maupun kombinasi, sedangkan di negara berkembang penggunaan antibiotik mencapai 30-80% (Lestari dkk, 2011). *Center for Disease Control and Prevention in USA* menyebutkan bahwa sekitar 50 juta peresepan antibiotik yang tidak diperlukan dari 150 juta peresepan setiap tahun. Berbagai studi menemukan sekitar 40-62% antibiotik digunakan tidak tepat untuk pengobatan penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik (Kemenkes, 2011).

Indonesia merupakan negara yang menduduki peringkat ke-8 dari 27 negara dengan beban tinggi kekebalan obat terhadap kuman (*multidrug resistance/MDR*) di dunia (WHO, 2009). Hasil penelitian "*Antimicrobial Resistance in Indonesia, prevalence and prevention (AMRIN study)*" membuktikan adanya masalah resistensi antimikroba, yakni penggunaan antibiotik yang tidak bijaksana. Penelitian tim AMRIN di dua rumah sakit pendidikan di Indonesia mendapatkan hanya 21% peresepan antibiotik yang tergolong rasional (Hadi dkk, 2008).

Pada penelitian kualitas penggunaan antibiotik diberbagai rumah sakit ditemukan 30% sampai 80% tidak didasarkan pada indikasi (Hadi, 2009) sedangkan pada penelitian kuantitas penggunaan antibiotik di Puskesmas Kebondalem Pematang selama periode 2006-2010, hasil penelitian menunjukkan rata-rata penggunaan antibiotik di Puskesmas tersebut sebesar 2360,9724 DDD/1000 KPRJ dengan rata-rata presentase peresepan antibiotik sebesar 47,234% (Sintya, 2011) dan penelitian yang dilakukan oleh Pujiati (2014) yaitu penggunaan antibiotik pada pasien rawat jalan di Puskesmas "X" tahun 2012 dan 2013 dengan rata-rata presentase penggunaan sebesar

17,81%. Intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi terhadap antibiotik (Kemenkes, 2011). Salah satu cara mengatasinya adalah dengan menggunakan antibiotik secara rasional, melakukan monitoring dan evaluasi penggunaan antibiotik baik di Rumah sakit maupun di Puskesmas secara sistematis, terstandar dan teratur untuk mengoptimalkan penggunaan antibiotik (Katarnida dkk, 2014).

Puskesmas merupakan tempat pelayanan kesehatan tingkat pertama bagi masyarakat Indonesia, harus menerapkan penggunaan obat yang rasional sesuai dengan standar terapi yang ada. Ketidaktepatan penggunaan antibiotik pada tingkat Puskesmas dapat berakibat merugikan bagi masyarakat luas dikarenakan Puskesmas merupakan pelayanan kesehatan yang banyak dipilih oleh masyarakat, terutama dari kalangan menengah ke bawah yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia (Sari, 2011).

Berdasarkan data LPLPO Dinas Kesehatan Banyumas, Puskesmas II Sumbang merupakan salah satu Puskesmas rawat jalan yang penggunaan antibiotiknya tinggi dan di Puskesmas II Sumbang, antibiotik merupakan jenis obat yang jumlah penggunaannya paling tinggi dibandingkan dari seluruh obat yang digunakan. Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian kualitas dan kuantitas dalam penggunaan antibiotik.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kualitas penggunaan antibiotik di Puskesmas II Sumbang Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana kuantitas penggunaan antibiotik di Puskesmas II Sumbang Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi kualitas penggunaan antibiotik di Puskesmas II Sumbang Kabupaten Banyumas.
2. Mengukur kuantitas penggunaan antibiotik di Puskesmas II Sumbang Kabupaten Banyumas berdasarkan sistem ATC/DDD.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Penelitian kualitas dan kuantitas penggunaan antibiotik ini dapat dijadikan sebagai evaluasi dalam penggunaan antibiotik di Puskesmas II Sumbang Kabupaten Banyumas.

2. Bagi tenaga medis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi dokter untuk meresepkan antibiotik yang tepat bagi pasien di Puskesmas II Sumbang Kabupaten Banyumas.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan referensi dalam penelitian kualitas dan kuantitas penggunaan antibiotik selanjutnya atau penelitian yang sejenis.